# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

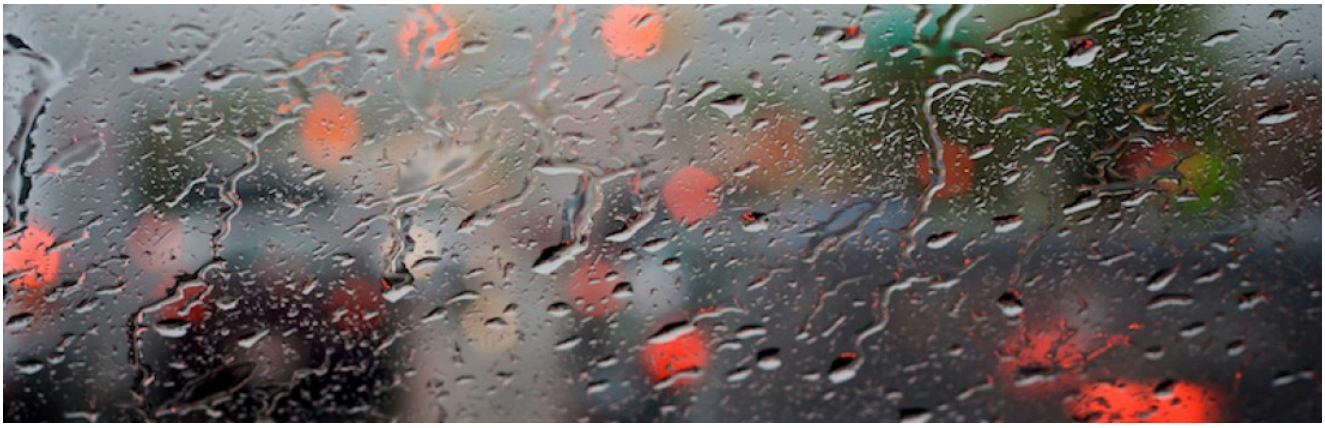

## Jakarta 101: Ruang Istana sang Raja Bisnis

February 14, 2012 by kinky ninja | 4 Comments

Lantai 46. Aku tidak tahu apakah ini bangunan tertinggi di Jakarta. Tapi setelah aku melayangkan pandangan ke sekitar, kepada area sekeliling yang mampu terlihat dari jendela super besar ini, tak ada bangunan yang lebih tinggi. Setidaknya di sekitar sini tak ada. Artinya di sekitar sini, inilah gedung tertinggi.

Lantai yang dilapisi karpet super tebal dan empuk. Dinding yang dilapisi *wallpaper* yang sengaja dipesan khusus sehingga ukurannya menyatu. Suatu hal yang merepotkan, pikirku, karena begitu ada kerusakan di satu bagian, artinya seluruh bagian harus diganti. Ada meja super besar, rak buku yang tak kalah besar, tapi kosong. Aku dapat menebak, bahwa rak buku tersebut akan diisi dengan buku-buku yang kemungkinan besar tidak akan dibaca—buku-buku yang apabila dipajang akan menaikkan gengsi si pemilik. Buku-buku yang tentu akan berharga ratusan ribu rupiah. Di dekat ruang utamanya dipajang foto-foto pemilik gedung ini sedang bersalam-salaman dengan sang presiden, Susilo Bambang Yudhoyono. Entahlah, aku tidak terlalu paham mengapa bagi banyak orang, bersalaman dengan presiden menjadi sesuatu yang layak dikenang dan perlu dipamer-pamerkan.

Aku tidak terlalu banyak bicara di sini. Aku tak ingin berbicara. Aku tidak suka di sini. Mungkin aku bisa menikmati ruangan di tempat tinggi begini, aku bisa berendam-rendam di *bathtub* dan menenggak minuman mahal, bercinta di hadapan jendela yang terbuka. Tapi aku

### MEMORIES


- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025


### TIME

*February 2012*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 |
| 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 |
| 27 | 28 | 29 | | | | |

tidak suka orang-orang di sekitarku saat ini. Aku tidak suka berada di sekitar orang-orang yang terlalu berkelimpahan uang.

Mungkin kami adalah spesies yang berbeda.

Sang manager masih sibuk mengomentari furnitur dan berbagai perlengkapan yang ia rasa salah. Terlalu pendek, katanya. Ada cacat di ujungnya, katanya. Posisi lampunya miring, katanya. Lemarinya terlalu ke kanan, katanya. Ada goresan tipis di ujung pintu, katanya. Bantalnya harus diganti warnanya, bahan sarungnya juga harus dicari yang lebih lembut, katanya. Sementara sang akuntan berdiri tak nyaman di sebelah sang manager. Ia hanya mengangguk dan mengangguk. Dua telapak tangannya terkatup di depan seraya badannya agak menunduk. Seperti seorang anak SD yang ditegur dan bersiap dihukum oleh gurunya.

Sementara aku hanya berdiri bersandar pada meja jati super besar di dekatku. Memperhatikan mereka. Kedua orang anggota tim kerjaku berdiri tak jauh dariku. Tak berkata apapun, tak ada ekspresi. Aku dapat menebak dari cara mereka berdiri dan memandang ke sekeliling, bahwa mereka sama tak nyamannya denganku. Saat pandanganku beradu dengan salah seorang dari mereka, tangan kanannya menunjuk tenggorokannya seraya mulutnya membentuk sebuah garis memanjang dan keningnya berkerut. Aku meringis. Aku paham maksudnya. Ia kehausan.

Di dunia yang berkelimpahan uang seperti ini, bukan pertama kalinya aku mendapati bahwa orang-orang super kaya tersebut seringkali memperlakukan mereka yang posisi sosialnya jauh di bawah mereka seperti bukan manusia. Seperti kali ini, saat aku datang bersama dua orang tim kerjaku—yang artinya kedua orang tersebut adalah bawahanku—maka yang disalami kala datang, diajak berbincang, disuguhi minum, hanyalah diriku. Tak seorangpun yang menyapa kedua orang timku. Bahkan tak ada air bagi mereka. Di dekat mereka ada air minum yang terpampang di atas meja. Tapi aku tahu, itu adalah pajangan belaka. Karena posisinyapun telah diatur sedemikian rupa. Air yang disuguhkan bagiku juga bukan berasal dari air minum di meja tersebut.

Di sini, buku tidak untuk dibaca. Lampu tidak untuk menerangi. Kursi tidak untuk diduduki. Bahkan air minumpun tidak untuk diminum. Semua diletakkan pada tempatnya secara tepat untuk sebuah pajangan. Bukan untuk digunakan.

« Jan Mar »


**RECENT RESPONSES**

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025



**FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL**

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara


**STORAGE**

Aku menggerakkan kepalaku sedikit ke arah gelas yang kutaruh di sebelahku. Gelasku masih berisi air. Aku sesaat memperhatikan para tuan rumah. Mereka masih sibuk mengeluh dan merengek. Aku menggeser sedikit gelasku ke arah timku. Mengerti, mereka dengan cepat menyambar gelasku dan menandaskan isinya. Secepat itu pula mereka segera berdiri seakan tak ada apapun yang terjadi.

Aku melirik jam tanganku. Waktu terasa begitu lambat di sini. Pandanganku kembali menerawang keluar jendela. Di atas tanah yang super luas ini, untuk membiayai semua pajangan yang ada di sini, berapa harga yang harus diberikan, benakku bertanya. Tak ada yang gratis di atas dunia ini. Untuk segelintir orang agar dapat menjadi serba berkelimpahan seperti ini, maka ada ratusan atau ribuan lainnya harus menjadi serba kekurangan. Aku tidak suka berada di dekat orang-orang seperti mereka yang sedang sibuk merengek di dekatku ini. Mereka yang telah memiliki segalanya tetapi tak juga merasa terpenuhi.

Tetapi mungkin aku salah. Mereka mungkin justru *tidak* memiliki segalanya. Dari rengekan dan keluhannya, aku dapat menebak: mereka tidak berbahagia.

*Categories:* Here and Now | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## 4 THOUGHTS ON "JAKARTA 101: RUANG ISTANA SANG RAJA BISNIS"

Leave a comment

Select Month

**STRONGEST MEMORIES**

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

À l'éloge des femmes plus âgées

**Asep Cash Ball**
March 30, 2013 at 10:39 am

nah saya juga mirip2 pernah mengalami pam. Seseorang yang saya kenal umur lebih tua. dia memliki segalanya dibandingkan saya yang lebih muda, tapi segala yang dimilinya itu sangat tidak mungkin saya miliki sekarang. munkin berbeda status sosial. tapi yang saya bingung. kenapa mereka tak pernah puas (mungkin semua manusia maruk kitu?), selalu mengeluh dan merasa tidak puas. padahal hasil yang dia dapat bagi saya itu sudah sangat banyak, secara materi. BTW lo sering ngeluh juga ya? … manusiawi mungkin?

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
March 30, 2013 at 12:55 pm

Oh ngeluh? Gak ada gunanya memang, tapi kadang perlu dikeluarin aja, biar gak stress. Tapi ya jangan keseringan aja, bikin bete tuh orang yang ngeluh mulu…

★ Like

Reply

---

**Asep Cash Ball**
March 30, 2013 at 1:57 pm

hahah. serupa temen2 gw (termasuk gw) di fb sama twitter, banyak ngeluh. eh, ternyat bener tuh. buat ngilangin jenuh (masalah mungkin atau apapun yang napel na hulu, rese) bisa di lariin. lari dalam arti harfiah. kaya lo lari gak pake sepatu keling2 itu. Edan kayanya gw dapet banyak inspirasi dari tulisan lo. Gw baca lagi ye blog lo… nuhun mang.

★ Like

Reply

---

**thoughtcrime**
March 30, 2013 at 3:59 pm

Halah. Edan. Tulisan-tulisan beginian jadi inspirasi? Inspirasi naon atuh? Inspirasi coli?

Tapi nya atuh apapunlah, sawangsulna mang. Nuhun oge parantos mampir…